

MOTIF AKA CINO SAGAGANG PADA INTERIOR KELUARGA

Doli Indra Hanafi¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, doliindrahanafi@gmail.com, 0821-6971-2457)

Rahmad Washinton²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, rahmad.washington@gmail.com, 082390641324)

Hendra³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, doankhendra7@gmail.com, 081374247448)

ABSTRACT

Aka cino sagagang motive is one. On the motives applied to Rumah Gadang the motive of aka cino sagagang symbolize a determinate determination to achieves life,s goals this is line with the work to be made, namely the family is a place of basic education to foster personalities. The concept of creating this work departs from the farm of a motif that is stalized to adjust the field applied to the family interior. The theoretical basis used in the realization of this workis the theory used in the realization of this namely the theory of form, function, and aesthetics. The methods in the process of creating this work used the exsploration, design, and realization stages. The material us in the process of making this work is surian wood. The techniques used in making this work is the technique of carving and construction.The work created in three dimentions. This work has a practical and aesthetic function which is used as a disposable object in a family room which consists of a tv cabinet, bookcase, desk chair, display cabinet, and wall lamp.

Keyword: Motif, Family interior, Carving

ABSTRAK

Motif *aka cino sagagang* merupakan salah satu motif yang diterapkan pada *rumah Gadang*. Motif *aka cino sagagang* melambangkan suatu tekad yang gigih dalam mencapai tujuan hidup, hal ini sejalan dengan karya yang akan dibuat yaitu interior keluarga, di mana keluarga menjadi tempat pendidikan dasar untuk membina kepribadian. Konsep penciptaan karya ini berangkat dari bentuk motif yang distilisasikan menyesuaikan bidang yang diterapkan pada interior keluarga. Landasan teori yang digunakan dalam perwujudan karya ini yakni teori bentuk, fungsi, dan estetis. Metode dalam proses penciptaan karya ini menggunakan tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah kayu surian. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah teknik ukir dan kontruksi. Karya yang diciptakan berbentuk tiga dimensi. Karya ini memiliki fungsi praktis dan estetis yang digunakan sebagai benda pakai dalam ruang keluarga yang terdiri dari kursi *three seat*, meja, rak buku, kabinet TV, lemari pajang, dan lampu dinding.

Kata kunci : Motif , Interior Keluarga, Ukir

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, salah satunya arsitektur *Rumah Gadang*. *Rumah Gadang* merupakan bangunan tradisional masyarakat

Minangkabau yang sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya. *Rumah Gadang* tersebut dihiasi dengan motif-motif ukiran khas Minangkabau. Kehadiran motif yang ada di Minangkabau, tidak hanya didasari untuk

memenuhi kebutuhan estetik saja, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan praktis.

Bentuk motif Minangkabau pada umumnya bersumber pada falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*, yang maksudnya adalah bahwa manusia harus berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang ada pada alam yang luas ini dapat dijadikan guru atau contoh (Rusmita, 1998: 10).

Motif Minangkabau bertitik tolak dari tiga kelompok utama, yaitu motif yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan nama benda sehari-hari (Marah, 1987: 12). Hampir semua motif Minangkabau digayakan menyerupai bentuk akar dan tumbuh-tumbuhan, seperti motif *kaluak paku*, motif *lumuik anyuik*, dan motif *aka cino sagagang*.

Motif *aka cino sagagang* salah satu motif yang diterapkan pada *Rumah Gadang*. Dalam bahasa Minangkabau *aka* dapat berarti akar tumbuhan yaitu sejenis akar yang merambat dan dapat pula berarti akal yaitu daya pikir. Sedangkan *cino* berasal dari kata Cina yaitu nama negara di Asia Timur yang penduduknya suka merantau ke negara lain dan termasuk orang yang kuat, gigih, dan ulet. Sedangkan *aka* sebagai akar tumbuhan yang merambat yang saling berkaitan dan bersambung. Oleh sebab itu sifat akal manusia sering juga diungkapkan seperti akar kayu yang saling bersambung.

Makna filosofis dari motif *Aka cino sagagang* ini adalah suatu sikap atau mental yang kuat dan gigih dalam mencapai suatu tujuan, dalam kata lain pantang menyerah dan tak kenal putus asa. Selain itu juga sebagai pengikat keharmonisan layaknya seperti akar yang melilit kuat tumbuhan inangnya tanpa merusak (Rusmita, 1998: 27).

Jenis motif Minangkabau beraneka ragam, maka motif yang akan digunakan dalam karya tugas akhir (TA) adalah motif *aka cino sagagang* yang telah distilisasi. Motif *aka cino sagagang* akan menjadi penghias pada interior keluarga. Interior merupakan sebuah elemen yang tata letaknya pada suatu ruangan untuk memperindah, mempercantik dan mengisi suatu ruangan, interior yang akan dibuat yakni interior keluarga terdiri dari kursi *three seat*, meja, kabinet TV, lemari pajang,

lampu dinding, dan rak buku dengan media kayu.

Ketertarikan pengkarya pada motif *aka cino sagagang* yaitu pertama dari segi bentuk motif yang hampir menyerupai lingkaran yang disusun berulang dengan komposisi berlawanan arah. Kedua dari segi makna yang dimilikinya, di mana motif tersebut mengajarkan perlunya kegigihan yang kuat dalam mencapai tujuan hidup. Dari makna tersebut menurut pengkarya motif *aka cino sagagang* memiliki keterkaitan dengan ruang keluarga, di mana keluarga menjadi tempat yang berperan baik untuk memberi motivasi dalam hidup.

METODE

1. Konsep Penciptaan

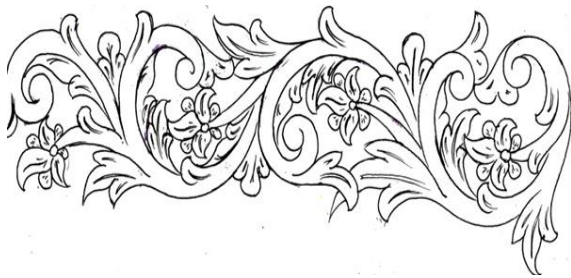
Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran penciptaan karya (Susanto, 2002: 65). Konsep yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini, berupa stilisasi motif *aka cino sagagang* yang diterapkan pada benda interior ruang keluarga seperti kursi *three seat*, meja, kabinet TV, lemari pajang, lampu dinding, dan rak buku. Sebagaimana yang diungkapkan Kartika (2004: 42), sebagai berikut:

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya melakukan stilisasi bentuk motif pada bagian daun dan bunga, yang disesuaikan dengan bidang penerapannya pada interior keluarga. Penerapan motif yang telah distilisasi ditempatkan pada bagian sandaran kursi, kaki kursi, kaki meja, kaki lemari, kaki kabinet TV, dinding lampu, dan juga dinding rak buku.



Gambar 1
Motif Aka Cino Sagagang
Sumber: Ragam Hias Minangkabau



Gambar 2
Stilisasi motif Aka Cino Sagagang
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

2. Kajian Sumber Penciptaan

a. Motif Aka Cino Sagagang

Motif *aka cino sagagang* memiliki bentuk hampir menyerupai lingkaran yang disusun berulang dengan komposisi berlawanan arah, setiap setelah relung terdapat bunga dan daun yang menambah kesan lebih indah.

Motif *Aka cino sagagang* ini melambangkan suatu sikap atau mental yang kuat dan gigih dalam mencapai suatu tujuan, dalam kata lain pantang menyerah dan tak kenal putus asa. Selain itu juga sebagai pengikat keharmonisan rumah tangga layaknya seperti akar yang melilit kuat tumbuhan inangnya tanpa merusak.

Motif *aka cino sagagang* ini termasuk motif ukiran pengisi papan bidang kecil pada *Rumah Gadang*, seperti pada dinding ari antara papan *sakapiang*, *bandua*, dan bagian atas pintu (Rusmita, 1998: 27-28).

b. Ruang keluarga

Ruang keluarga merupakan ruang yang sangat penting. Banyak alasan yang membuat ruang keluarga penting salah satunya adalah karena di ruang inilah pusat interaksi keluarga berlangsung. Kegiatan bersantai

semua anggota keluarga dilakukan di ruang ini, seperti membaca dan menonton televisi.

Ruang keluarga didominasi oleh garis rancangan yang berpola geometris, bersih, dan memberi kesan ringan. Begitu pula dengan material alam, seperti kayu dan bebatuan. Akan tetapi rancangan interior keluarga modern tropis yang tepat, tidak boleh terjebak pada *style* saja, melainkan mesti sanggup beradaptasi dengan kondisi alam, lingkungan, dan budaya.

Ruang yang kelihatan sederhana dapat menjadi luar biasa, asal semua indera dapat distimulasi secara maksimal. Ruang keluarga harus mendapatkan posisi paling strategis, paling terbuka, dan memiliki jarak pandang semakin luas terhadap ruang luar (Majalah Asri, 2006: 24).



Gambar 3
Ruang keluarga
Sumber: Majalah Serial Rumah
(Repro: Doli Indra Hanafi, 2018)

3. Landasan Penciptaan

Pesatnya pembangunan rumah, dan pembangunan lainnya memberi peluang bagi benda interior untuk terus diproduksi dan untuk dikembangkan di tengah masyarakat. Penciptaan seni kriya juga tidak lepas dari wujud visual dan fungsi praktis. Soedarso menyatakan bahwa kriya atau *handycraft* adalah sesuatu yang dibuat dengan tangan dan kekriyaan yang tinggi, umumnya dibuat dengan dekoratif atau secara visual yang sangat indah dan sering sekali merupakan barang guna. (2006: 107).

Karya yang diciptakan berupa karya fungsional dengan menerapkan motif *aka cino sagagang* yang telah distilisasi ke dalam benda interior keluarga. Untuk memperkuat ide penciptaan pengkarya menggunakan beberapa teori antara lain:

a. Fungsi

Fungsi merupakan nilai guna dari sebuah karya yang bisa berguna sebagai alat kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses penciptaan sebuah karya seni bisa saja berhubungan dengan karya yang sebelumnya atau membuat dalam bentuk karya yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Feldman terjemahan Gustami menyatakan bahwa seni terus berlangsung untuk memuaskan: (1) kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. (1990: 2).

Uraian di atas dapat diketahui, karya seni erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena setiap bentuk yang diciptakannya, baik langsung atau tidak langsung pastilah memiliki fungsi, baik secara personal, sosial, maupun fisik. Fungsi personal yang bertujuan untuk memuaskan diri sendiri dalam menciptakan karya benda interior keluarga yang baru nantinya. Fungsi sosial bagaimana karya ini bisa bermanfaat untuk menjadi benda yang bisa dipakai secara bersama-sama. Sedangkan fungsi fisik dapat dilihat dari fungsi karya itu sendiri seperti kursi berfungsi sebagai tempat duduk, meja sebagai tempat meletakkan vas bunga dan makanan ringan, rak buku sebagai tempat menyimpan buku, kabinet TV sebagai tempat meletakkan televisi, lemari pajang sebagai tempat meletakkan pajangan, dan lampu dinding sebagai lampu penghias untuk penerangan.

b. Bentuk

Bentuk merupakan unsur utama karya seni yang dapat mempengaruhi penilaian indah atau buruknya sebuah karya. Sebagaimana disebutkan bahwa inti sari dari seni adalah bentuk atau istilah aslinya "significant form." Bentuk ini adalah suatu ciri obyektif dari suatu karya seni. Adanya bentuk penting dalam suatu karya seni adalah sepenuhnya penting bagi penilaian terhadap karya itu. Clive Bell dalam Gie (1996: 31).

Karya yang dibuat berupa benda interior keluarga, yakni kursi (*three seat*), meja, kabinet TV, lemari pajang, lampu

dinding dan rak buku. Kursi berbentuk persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki kursi dan sandaran kursi, meja persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki meja, rak buku persegi dengan penempatan motif pada bagian kaki rak dan kepala rak buku, kabinet TV persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki kabinet TV, lampu dinding belah ketupat dengan penempatan motif pada bagian dinding depan, dan lemari pajang dengan penempatan motif pada bagian kepala dan kaki karya yang diciptakan.

c. Estetis

Karya yang indah dapat dilihat dari kualitas rumitnya bentuk karya yang tersusun dari unsur-unsur rupa yang baik. Seperti dijelaskan oleh Monroe Beardsley dalam (Kartika, 2004: 148), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

(a) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

(b) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

(c) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya dalam proses penciptaan karya. Pada bagian ini dijelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Metode yang digunakan dijelaskan dengan mengacu pada teori dan pengaplikasiannya pada penelitian yang dilakukan.

4. Metode Penciptaan

Kehadiran sebuah karya seni telah melalui suatu proses penciptaan, yang sudah direncanakan secara matang, baik menyangkut ide, bahan, teknis, maupun makna simbol yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan. Dalam proses penciptaan seni kriya tidak tertutup kemungkinan terjadinya improvisasi terhadap wujud karya yang diciptakan, di mana proses perwujudannya

yang selalu berubah dan berkembang, karena terikat oleh ruang dan waktu. Disadari pula bahwa dalam penciptaan karya seni kriya sebagai ekspresi pribadi, dilandasi oleh pengalaman yang didukung ide-ide dan rangsangan dari luar, yang dapat mempengaruhi hasil dari sebuah penciptaan seni kriya sebagai ekspresi pribadi., menjelaskan bahwa :

Dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) Eksplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya, dan (3) Perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan. (Gustami, 2007: 329).

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan mencari tahu lebih mendalam akan sesuatu hal. Proses penciptaan dalam mewujudkan karya yang meliputi proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, kemudian dilakukan juga pengumpulan data acuan visual dari yang mendekati konsep penciptaan ini, serta dapat dijadikan sebagai karya pembanding. Selanjutnya tahap penjelajahan bentuk-bentuk dengan ide dasar motif *aka cino sagagang* yang dijadikan sebagai ide penciptaan benda-benda interior ruang keluarga. Penjelajahan bentuk ini dimaksudkan untuk mendapatkan bentuk baru yang kreatif dan inovatif.

b. Tahap Perancangan

1). Gambar acuan



Lemari pajang

(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



Gambar 6

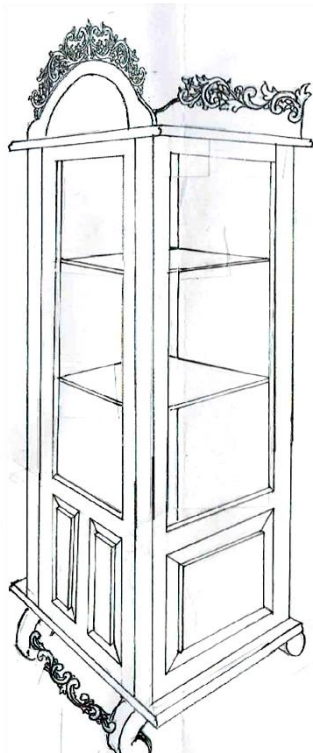
Kursi Three Seat

(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

2) Desain Karya



Gambar 7
Sketsa alternatif Karya 1
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



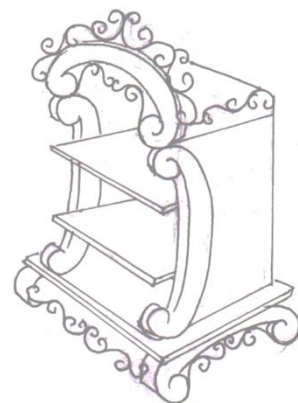
Gambar 8
Gambar Kerja Karya 1
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



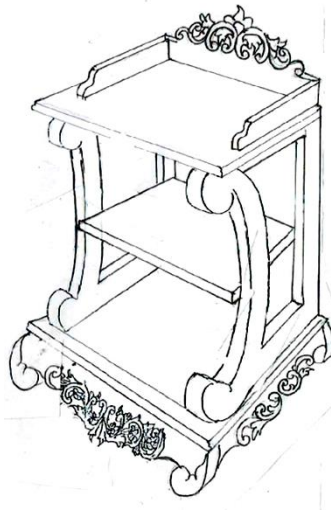
Gambar 9
Sketsa Alternatif karya 2
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



Gambar 10
Gambar Kerja Karya 2
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



Gambar 11
Sketsa Alternatif Karya 3
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)



Gambar 12
Gambar Kerja Karya 3
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perwujudan Karya

Tahapan proses perwujudan dimulai dari pemilihan bahan, pembuatan pola, dan proses penggarapan karya. Proses pengolahan bahan menggunakan *circular saw*, *jigsaw*, dan mesin ketam *portable*. Selanjutnya pemindahan pola kemudian pengukiran kayu, pengamplasan, perakitan, pendempulan, dan finishing menggunakan *wood stain* untuk memberi warna dan *clear gloss* untuk menambah efek mengkilat.

Adapun proses perwujudan karya sebagai berikut:

a. Pembuatan pola

Membuat pola 1 : 1 sesuai dengan desain.



Gambar 13
Pembuatan pola
(Foto: Heru Pranata, 2018)

b. Pengetaman bahan

Pengetaman bahan yang bertujuan untuk meratakan permukaan kayu sesuai dengan ukuran desain.



Gambar 14
Pengetaman bahan
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

c. Pemotongan bahan

Pemotongan bahan bertujuan untuk memperoleh ukuran panjang kayu sesuai dengan desain.



Gambar 15
Pemotongan bahan
(Foto: Heru Pranata, 2018)

d. Pembelahan kayu

Pembelahan kayu bertujuan untuk memperoleh ukuran lebar kayu sesuai dengan desain.



Gambar 16
Pembelahan kayu
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

e. Pengkleman kayu
Pengkleman kayu bertujuan untuk menyambung kayu agar sesuai dengan desain.



Gambar 17
Pengkleman kayu
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

f. Pemindahan pola
Pemindahan pola bertujuan untuk memindahkan gambar pada kayu agar mempermudah dalam proses pembentukan ukiran.



Gambar 18
Pemindahan pola
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

g. Proses *Jigsaw*
Membentuk kayu sesuai dengan pola yang sudah dipindahkan pada kayu.



Gambar 19
Proses *Jigsaw*
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

h. Pembuatan sambungan pen
Membuat sambungan pen agar menambah kekuatan kayu yang disambung.



Gambar 20
Pelubangan pen
(Sumber: Heru Pranata, 2018)



Gambar 22
Perakitan
(Sumber: Tono Demitra, 2018)

i. Mengukir kayu

Proses mengukir merupakan proses pembentukan ukiran motif pada karya sesuai dengan desain.



Gambar 21
Mengukir
(Sumber: Heru Pranata, 2018)

j. Proses perakitan

Proses merakit semua komponen yang telah disiapkan dengan sambungan pen menjadi satu kesatuan.

k. Proses finishing

Finishing merupakan suatu penyelesaian akhir dalam penggarapan karya yang harus dikerjakan dengan cermat, teliti, dan hati-hati agar karya menjadi lebih indah.

Tujuan *finishing* atau penyelesaian akhir menurut Soepratno (2004: 147), yaitu: (1) menjadikan barang tersebut menjadi barang yang indah, menarik, dan mengagumkan (2) menutup pori-pori suatu barang, supaya kuat dan tahan terhadap kondisi udara, cuaca, dan hama, sehingga barang tersebut menjadi awet.

Bahan *finishing* yang digunakan dalam penggarapan karya tugas akhir ini, menggunakan *woodstain* berupa dempul, *wood filler* berupa warna, *sanding sealer*, *clear gloss* dan *thinner* sebagai bahan pengencer cat. Bahan *finishing* ini dipilih karena memiliki kelebihan, diantaranya, kualitas yang cukup baik terutama untuk melindungi kayu dari kelapukan dan serangan rayap.

Tahap awal dari proses *finishing* yaitu pengamplasan, pendempulan, pewarnaan, *sanding*, *clear*.

1. Pengamplasan permukaan kayu dengan amplas nomor 120 searah serat kayu.
2. Pemberiaan *wood filler* untuk menutup pori-pori kayu. Biarkan sampai kering, dan kemudian di amplas ulang menggunakan amplas nomor 240.
3. Pemberiaan warna dicampur *sanding sealer* menggunakan *Spray gun*. Pencampuran warna dan *sanding sealer* bertujuan agar warna

melekat dengan baik, tidak terserap oleh kayu, dan agar pori-pori kayu lebih tertutup. Pemberian warna dan *sanding* dilakukan sebanyak dua kali agar warna lebih cerah, dan permukaan kayu tidak terasa lagi.

4. Pemberian *sanding sealer* untuk hasil yang lebih maksimal apabila setelah pemberian warna dan *sanding* yang kedua kayu masih terasa kasar, selanjutnya pengamplasan agar kayu terasa licin.

5. *Clear gloss* untuk mengkilapkan karya.

2. Deskripsi Karya

1. Kursi 3/ three seat



Gambar 24

Kursi 3/Three Seat, Kayu Surian, 185 x 65 x 110 cm, 2018

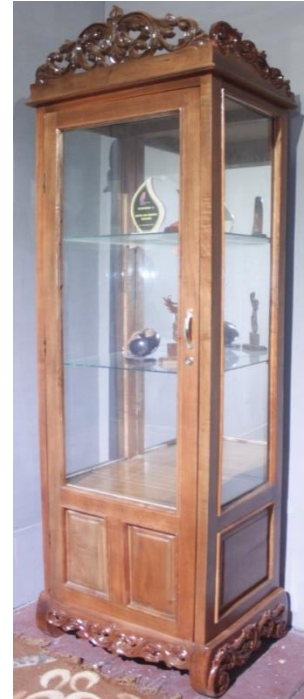
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

Karya pertama yang berjudul “kabinet Tv” ini adalah karya tiga dimensi. Dilihat dari bentuk, fungsi, dan estesisnya karya ini berbentuk persegi panjang, Kabinet TV ini berjumlah satu buah. Karya ini berfungsi sebagai tempat meletakkan televisi. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya adalah teknik ukir dan kontruksi, bahan yang digunakan adalah kayu surian. Penerapan motif *Aka cino sagagang* yang telah distilisasikan pada Kabinet TV ini terdapat pada sisi kaki Kabinet TV yang dibuat menyerupai relung, Kabinet TV ini Memiliki dua pintu dan rak pada bagian depan.

Bahan *finishing* menggunakan pewarna *melamine*, warna yang digunakan *tea brown* selanjutnya proses *sanding sealler* yang

bertujuan untuk menutup pori-pori permukaan kayu yang kasar, dan diakhiri dengan pemberian *clear gloss* agar karya mengkilap.

2. Lemari Pajang



Gambar 25

Lemari Pajang, Kayu Surian, 50 x 50 x 205 cm, 2018

(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

Karya keempat yang berjudul “lemari pajang” ini adalah karya tiga dimensi. Dilihat dari bentuk, fungsi, dan estesisnya karya ini berbentuk persegi panjang, pada bagian dinding dan rak lemari dipasang kaca. Lemari pajang ini berjumlah dua buah. Karya ini berfungsi sebagai tempat meletakkan pajangan. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya adalah teknik ukir dan kontruksi, bahan yang digunakan adalah kayu surian dan kaca tebal 5 mm. Penerapan motif *Aka cino sagagang* yang telah distilisasikan pada lemari pajang ini terdapat pada bagian kepala lemari pajang dan sisi kaki lemari pajang yang dibuat menyerupai bentuk relung.

Bahan *finishing* menggunakan pewarna *melamine*, warna yang digunakan *tea brown* selanjutnya proses *sanding sealler* yang bertujuan untuk menutup pori-pori permukaan kayu yang kasar, dan diakhiri dengan pemberian *clear gloss* agar karya mengkilap.

3. Rak Buku



Gambar 26

Rak Buku, Kayu Surian, 55 x 45 x 125 cm, 2018
(Sumber: Doli Indra Hanafi, 2018)

Karya kelima yang berjudul ‘rak buku’ ini adalah karya tiga dimensi. Dilihat dari bentuk, fungsi, dan estetisnya karya ini berbentuk persegi dan pada bagian dinding dan rak diletakkan kaca. Karya ini berfungsi sebagai tempat meletakkan buku. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya adalah teknik ukir dan kontruksi, bahan yang digunakan adalah kayu surian dan kaca tebal 5 mm. Penerapan motif *aka cino sagagang* yang telah distilisasikan pada rak buku ini terdapat pada kaki rak buku yang dibuat menyerupai bentuk relung.

Bahan *finishing* menggunakan pewarna *melamine*, warna yang digunakan *tea brown* selanjutnya proses *sanding sealler* yang bertujuan untuk menutup pori-pori permukaan kayu yang kasar, dan diakhiri dengan pemberian *clear gloss* agar karya mengkilap.

SIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul ‘Motif *Aka Cino Sagagang* pada Interior Keluarga’ dengan menerapkan motif yang telah distilisasikan pada karya. Pengkarya melakukan stilisasi motif pada bagian daun dan bagian bunga, baik itu dengan cara penambahan atau pengurangan dan juga pengayaan pada motif tanpa menghilangkan

ciri khas dari motif itu sendiri.

Karya berjumlah delapan buah, karya berupa kursi (*three seat*), meja, rak buku, kabinet TV, lemari pajang, dan lampu dinding. Kursi berbentuk persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki kursi dan sandaran kursi, meja persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki meja, rak buku persegi dengan penempatan motif pada bagian kaki rak dan kepala rak buku, kabinet TV persegi panjang dengan penempatan motif pada bagian kaki kabinet TV, lampu dinding belah ketupat dengan penempatan motif pada bagian dinding depan, dan lemari pajang dengan penempatan motif pada bagian kepala dan kaki karya yang diciptakan. Bahan pokok yang digunakan dalam proses perwujudan karya menggunakan kayu surian (*toona sureni*).

DAFTAR PUSTAKA

- Feldmand, Edmund Burke, 1990, *Art As Image And Idea*, Terjemahan. SP. Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gie, The Liang, 1996, *Filsafat Keindahan*, PUBIB, Yogyakarta.
- Gustami, SP, 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya ‘Untaian Metodologis’*, Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur ‘Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia’*, Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Jamaludin, 2007, *Pengantar Desain Model*, Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- _____, 2004, *Sejarah Seni rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Marah, Risman, 1987, *Ragam Hias Minangkabau*, Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Marizar, Eddy S, 2005, *Teknik Merancang Mebel Kreatif*, Media Presindo, Yogyakarta.

Pika, 1979, *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*, PT Kanisius, Yogyakarta.

Rusmita, 1998, *Ukiran Tradisional Minangkabau*, Departemen Pendidikan Budaya Provinsi Sumatera Barat.

Sachari, Agus, 2002, *Estetika "Makna, Simbol dan Daya"*, ITB, Bandung.

Soedarso Sp, 2006, *Trilogi Seni "Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni"*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Soehaji, 2007, *Kriya Kayu Buku Teks SMK Petunjuk Praktek Kriya Kayu*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Soepratno, 2004, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Effhar, Semarang.

Susanto, Mikke, 2002, *Diksi Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Sumber Lain :

Majalah ASRI Edisi 2006.

Majalah Serial Rumah Edisi 2012.